

MEMINIMALKAN KESALAHAN PEMAHAMAN KONSEP TARIF PAJAK PENGHASILAN PADA SISWA KELAS VIII C SMP NEGERI 7 PEKALONGAN MELALUI MEDIA BALOK UANG BERSUSUN

Ahmad Aziz
SMP N 7 Pekalongan
ahmadaziz5677@gmail.com

Abstract

The problem of this research is: How is the use of instructional media Beams Tiled Money can minimize errors of understanding the concept of income tax rate in class VIII C SMP Negeri 7 Pekalongan in the academic year 2015/2016. The purpose of this study is to minimize mistakes students' understanding of the concept of income tax rates. This study uses the procedure classroom action research (PTK) with data collection techniques using tests, observations, and interviews. The results showed no significant increase in the students' understanding of income tax rates as indicated by the increasing mastery learning outcomes of students namely from 13.33% at the stage of prasiklus, increased to 73.33% in the first cycle, and increased again to 90% in cycle II. It can be concluded that the use of media Beams Tiled Money can minimize errors of understanding the concept of income tax rates.

Keywords: *Error understanding, Income Tax Rates, Media, Money Tiled Beams*

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan media pembelajaran *Balok Uang Bersusun* dapat meminimalkan kesalahan pemahaman konsep tarif pajak penghasilan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 7 Pekalongan tahun pelajaran 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meminimalkan kesalahan pemahaman siswa tentang konsep tarif pajak penghasilan. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang tarif PPh yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil ketuntasan belajar siswa yaitu dari 13,33% pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 73,33% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 90% pada siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian media *Balok Uang Bersusun* dapat meminimalkan kesalahan pemahaman konsep tarif PPh.

Kata Kunci: Kesalahan Pemahaman, Tarif PPh, Media, Balok Uang Bersusun

PENDAHULUAN

Salah satu indikator pencapaian pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VIII khususnya semester II, yaitu pada kompetensi dasar (KD) mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional, adalah memahami pajak yang ditanggung keluarga. Di dalam indikator tersebut tercakup materi menghitung pajak penghasilan.

Bagi sebagian besar siswa, jika mulai dihadapkan dengan materi yang bernuansa hitung-menghitung, mereka akan segera *apriori* dan terlebih dahulu menganggap materi tersebut sulit. Kondisi tersebut ternyata sangat mengkhawatirkan karena dapat menciptakan situasi pembelajaran yang tidak efektif. Di saat itulah peran seorang guru dinantikan. Guru dituntut untuk bisa membawa siswanya menepis anggapan-anggapan tersebut.

Materi menghitung pajak penghasilan sebenarnya merupakan materi yang cukup mudah untuk dikuasai oleh siswa, asalkan siswa bisa atau mampu memahami konsep tarif pajak penghasilan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis sebagian besar siswa mengalami kekeliruan dalam memahami konsep tarif pajak penghasilan. Hal ini mungkin juga tidak lepas dari adanya penggunaan tarif pajak penghasilan ini dimana menggunakan *Tarif Progresif*. Tarif progresif menurut Fattah (2008:340) adalah tarif pemungutan pajak dengan persentase yang semakin meningkat mengikuti pertambahan jumlah pendapatan yang dikenakan pajak.

Kesalahan pemahaman oleh siswa terletak ketika pendapatan kena pajak

(PKP) telah diketahui maka siswa akan langsung mengalikannya dengan tarif pajak penghasilan (PPh), padahal seharusnya PKP tersebut akan dibagi sesuai dengan lapisan tarif PPh, mulai dari lapisan terendah yaitu 5% sampai dengan jumlah PKP tersebut habis atau sampai dengan lapisan tarif yang terakhir yaitu 30%. Kesalahan pemahaman ini penulis temukan dalam refleksi awal penelitian ini, dari 30 siswa di kelas VIII C, hanya 4 siswa yang bisa memahami penjelasan dari guru, atau hanya 13,33 % saja. Data ini dibuktikan dari hasil evaluasi siswa dimana 4 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKM (75) dan 26 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM.

Kesalahan pemahaman konsep tarif pajak penghasilan yang dialami oleh sebagian besar siswa ini membuat penulis termotivasi untuk segera berusaha mencari jalan keluar, agar dalam pembelajaran materi menghitung pajak penghasilan tersebut bisa berjalan efektif. Oleh karena itu penulis menciptakan satu media pembelajaran yang sederhana, yang penulis namai dengan "*Balok Uang Bersusun*".

Dengan menggunakan media pembelajaran *Balok Uang Bersusun* ini diharapkan dapat meminimalkan kesalahan pemahaman konsep tarif pajak penghasilan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya kelas VIII.

1. Kesalahan Pemahaman

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi

memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, selain itu menginterpretasikan, menjelaskan, serta mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan (Purwanto, 1997: 44).

Syafrudin (2003: 105) menyatakan bahwa pemahaman berarti kemampuan untuk menerjemahkan, menginterpretasi (menafsirkan, kemudian mengekstrapolasi, mengungkapkan makna dibalik suatu kalimat) dan menghubungkan diatas fakta atau konsep. Menurut Anderson, siswa dikatakan telah memahami jika mereka dapat membangun pengertian instruksional dalam bentuk lisan, tulisan maupun dalam bentuk grafik. Siswa dikatakan paham ketika mereka membangun hubungan antara pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang terdahulu (Ningsih 2009: 8). Lebih lanjut Anderson mengemukakan indikator kemampuan pemahaman sebagai berikut:

- a. Menafsirkan (*interpreting*)
Siswa dapat menafsirkan jika mereka mampu mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain
- b. Memberikan contoh (*exemplifying*)
Siswa dapat memberikan contoh atau gambaran khusus tentang suatu konsep maupun prinsip.
- c. Mengklasifikasi (*classifying*)
Siswa dapat menentukan bahwa esuatu masuk dalam kategori atau kelompok tertentu.
- d. Menyimpulkan (*summarizing*)

Siswa mampu memberikan sebuah pernyataan yang mewakili informasi yang telah disajikan.

- e. Menduga (*inferring*)
Dikatakan dapat menduga disini jika siswa dapat menduga atau menemukan pola dalam sebuah baris atau deret dari contoh yang diberikan.
- f. Membandingkan (*comparing*)
Siswa dapat mengenali persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi-situasi tertentu.
- g. Menjelaskan (*explaining*)
Siswa mampu membangun dan menggunakan model sebab dan akibat dari sebuah sistem atau teori (Ningsih, 2009: 9-10).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis mengambil indikator pemahaman yang dikemukakan oleh Anderson, yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, selain itu menduga, membandingkan, dan menjelaskan. Jadi kesalahan pemahaman dalam penelitian ini adalah kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, kemudian juga menduga, membandingkan, dan menjelaskan konsep tarif pajak penghasilan.

2. Konsep Tarif Pajak Penghasilan

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Indonesia, yang telah disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000. Pajak Penghasilan (PPH) adalah

pajak yang dikenakan kepada subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak (Fattah 2008: 340). Besarnya tarif pajak penghasilan yang ditetapkan atas penghasilan kena pajak, dapat diuraikan pada tabel berikut:

- a. Menurut Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000.

Tabel 2.1
Tarif PPh menurut UU No 17
Tahun 2000

No	Lapisan Penghasilan Kena pajak	Tarif pajak
1.	Sampai dengan Rp 25.000.000,00	5 %
2.	Di atas Rp 25.000.000,00 s.d Rp 50.000.000,00	10%
3.	Di atas Rp 50.000.000,00 s.d Rp 100.000.000,00	15%
4.	Diatas Rp 100.000.000 s.d Rp 200.000.000	25%
5.	Di atas Rp 200.000.000	35%

(UU No 17 Tahun 2000).

- b. Menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008.

Tabel 2.2
Tarif PPh menurut UU No 36
Tahun 2008

No	Lapisan Penghasilan Kena pajak	Tarif pajak
1.	Sampai dengan Rp50.000.000,00	5 %
2.	Di atas Rp 50.000.000,00 s.d Rp 250.000.000,00	15%
3.	Di atas Rp 250.000.000,00 s.d Rp 500.000.000,00	25%
4.	Di atas Rp 500.000.000,00	0%

(UU No 36 tahun 2008)

Berdasarkan dua Tarif Pajak Penghasilan menurut dua undang-

undang diatas, penulis menggunakan Tarif PPh yang terbaru yaitu Tarif PPh menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008.

3. Media Pembelajaran

Sudrajat (2008) mengemukakan, media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.

Selanjutnya Schramm seperti dikutip dalam Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Sementara itu, Briggs berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya (Sudrajat, 2008). Sedangkan, *National Education Associaton* mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras (Sudrajat, 2008).

Menurut Latuheru (1988: 13) dalam Laria (2008) Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik ataupun warga belajar). Pesan (informasi) yang disampaikan melalui media, dalam bentuk isi atau materi pengajaran itu harus dapat diterima oleh penerima pesan (anak didik), dengan

menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Bahkan lebih baik lagi bila seluruh alat indera yang dimiliki mampu dapat menerima isi pesan yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan materi dari guru kepada siswa.

Nilai-nilai praktis media pembelajaran menurut Santoso (2009: 2) adalah:

- 1) Membuat konsep yang *Abstrak* menjadi kongkrit.
- 2) Dapat melampaui batas indera, ruang dan waktu.
- 3) Dapat diamati secara seragam atau bersama.
- 4) Memberi kesempatan pengguna untuk mengontrol dirinya, kecepatan atau kelambatan dalam belajarnya.
- 5) Membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar.
- 6) Dapat memberikan pengalaman belajar dari yang *Abstrak* hingga yang kongkrit.

Menurut Anitah W (2013: 6.10) media memiliki nilai dan manfaat sebagai berikut:

- 1) Membuat konkret konsep-konsep yang *Abstrak*.
- 2) Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat dalam lingkungan belajar.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil.
- 4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat.

4. Media Pembelajaran Balok Uang Bersusun

Balok diartikan sebagai barang yang menyerupai bentuk balok. *Uang* diartikan sebagai alat yang digunakan untuk proses tukar menukar barang/jasa. Dan *bersusun* berasal dari kata susun, artinya seperangkat barang yang diatur bertingkat-tingkat, sedang bersusun diartikan bertumpuk, berlapis-lapis, bertingkat-tingkat (Depdikbud, 2002).

Media Pembelajaran *Balok Uang Bersusun* adalah media pembelajaran yang dibuat sendiri oleh penulis, dimana media ini berbentuk balok yang terbuat dari kertas karton/buffalo, di salah satu sisi dari balok tersebut tertulis sejumlah nominal rupiah, balok kertas tersebut berjumlah empat sesuai dengan jumlah lapisan tarif pajak penghasilan dan disusun bertingkat keatas. Balok yang terletak paling bawah menunjukkan lapisan tarif pajak 5%, balok kedua dari bawah menunjukkan lapisan tarif pajak 15%, balok ketiga menunjukkan tarif pajak 25%, dan balok paling atas menunjukkan tarif pajak 30 %.

Cara kerja Media *Balok Uang Bersusun* ini adalah sebagai berikut :

- 1) Balok uang bersusun ini disusun secara bertingkat/bertumpuk.
- 2) Untuk lebih memudahkan dalam penggunaannya bisa saja disusun secara horisontal.
- 3) Lapisan paling bawah adalah lapisan tarif 5% dimana tertulis nominal uang Rp 50.000.000,00, dan seterusnya ke atas sampai lapisan tarif 30% dimana tertulis nominal uang sebesar Rp 500.000.000,00.
- 4) Cara mempraktekkannya adalah apabila Pendapatan Kena Pajak

(PKP) sudah diketahui (yang disimbolkan dengan specimen uang), maka jumlah PKP tersebut dibagi menjadi beberapa bagian/lapisan sesuai dengan jumlah nominal yang tertulis di Media *Balok Uang Bersusun*.

Pembagian lapisan tersebut dimulai dari bawah dan berlanjut ke atas. Apabila jumlah PKP masih tersisa setelah melewati lapisan yang paling bawah (5%), maka sisanya akan masuk ke lapisan di atasnya, begitu seterusnya. Apabila masih tersisa sampai lapisan yang ketiga (25%), maka seluruh sisa PKP akan dimasukkan ke tarif terakhir (30%).

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam materi pembelajaran menghitung pajak penghasilan adalah lebih banyak terletak pada pemahaman akan konsep tarif pajak penghasilan, sehingga sebagian besar siswa mengalami kesalahan pemahaman akan konsep tarif pajak penghasilan ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis mencoba menggunakan media pembelajaran Balok Uang Bersusun, dimana dengan penggunaan media pembelajaran ini diharapkan akan bisa meminimalkan kesalahan pemahaman konsep tarif pajak penghasilan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Pekalongan, yang beralamat di Jalan Seruni 59 Pekalongan, tepatnya di kelas VIII C tahun pelajaran 2015/2016.

Waktu penelitian adalah pada semester II tahun pelajaran 2015/2016, dimulai pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2016, dengan alasan

karena pada bulan tersebut adalah saat penyampaian materi pajak penghasilan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 7 Pekalongan Tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa 30 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Kelas ini dijadikan subjek penelitian karena merupakan kelas yang hasil belajarnya paling rendah dibandingkan kelas VIII E dan VIII F, dimana ketiga kelas tersebut adalah kelas yang diampu penulis.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya objek penelitian ini adalah proses pembelajaran yang merupakan interaksi antara guru, siswa, dan bahan ajar.

Penelitian ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (4 x 40 menit). Adapun tahapan dalam siklus I ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan ini merupakan refleksi awal dari kegiatan penelitian. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pra siklus, maka disusun perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPP (Rencana Program Pembelajaran).
- 2) Menyiapkan media pembelajaran *Balok Uang Bersusun*
- 3) Menyiapkan buku sumber
- 4) Menyusun lembar observasi, dan pedoman wawancara.

5) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur penguasaan materi.

b. Pelaksanaan

1) Peneliti (guru) membuka pembelajaran dengan kegiatan apersepsi yaitu menanyakan kepada siswa berapa banyak uang yang dikeluarkan keluarga masing-masing siswa dalam waktu satu tahun untuk membayar pajak?.

2) Selanjutnya Peneliti memotivasi siswa dengan menampilkan komik pajak melalui LCD proyektor.

3) Kemudian Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.

4) Peneliti (guru) mendemonstrasikan penggunaan media *Balok Uang Bersusun* untuk menghitung pajak penghasilan.

5) Siswa menyimak, mengeksplorasi materi dari demonstrasi guru.

6) Pada pertemuan kedua siswa diberikan soal evaluasi menghitung pajak penghasilan.

c. Observasi

1) Peneliti (guru) dan kolaborator atau observer mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran.

2) Mengamati perilaku siswa saat mengerjakan soal evaluasi.

3) Mengoreksi dan mengamati hasil evaluasi pembelajaran siswa.

4) Mengamati dan mencatat jawaban siswa yang diwawancara.

d. Refleksi

1) Menganalisis hasil observasi dan evaluasi pembelajaran siswa untuk membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I.

2) Peneliti (guru) dan kolaborator atau observer mendiskusikan hasil analisis tersebut untuk kegiatan pembelajaran pada siklus II.

3) Berdasarkan analisis data dan diskusi dengan kolaborator,

peneliti dan kolaborator menemukan satu *treatment* yang akan dilakukan dalam pembelajaran siklus II yaitu dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dengan satu orang siswa yang dianggap pandai untuk menjadi tutor sebaya pada kelompoknya masing-masing.

2. *Siklus II*

Siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (4 x 40 menit). Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka disusun perencanaan sebagai berikut:

1) Menyusun Rencana Program Pembelajaran dengan pembagian kelompok siswa dan penunjukan tutor sebaya.

2) Menyiapkan media pembelajaran *Balok Uang Bersusun*

3) Menyiapkan buku sumber

4) Menyusun lembar observasi, dan pedoman wawancara.

5) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur penguasaan materi.

b. Pelaksanaan

1) Peneliti atau guru membuka pembelajaran dengan kegiatan apersepsi yaitu menanyakan kepada siswa ada berapa lapisankah tarif pajak penghasilan itu.

2) Selanjutnya Peneliti atau guru memotivasi siswa agar mampu dengan bercerita baik tentang kontribusi pajak penghasilan dalam pembangunan

3) Kemudian Peneliti atau guru yang bersangkutan menyampaikan tujuan pembelajaran.

- 4) Peneliti atau guru yang bersangkutan mendemonstrasikan penggunaan media *Balok Uang Bersusun* untuk menghitung pajak penghasilan dengan pendapatan kena pajak (PKP) yang cukup besar.
- 5) Siswa kemudian menyimak dan mengeksplorasi materi dari demonstrasi guru.
- 6) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa.
- 7) Salah satu siswa pada masing-masing kelompok dapat ditunjuk sebagai tutor sebaya.
- 8) Masing-masing kelompok telah mencoba mendemonstrasikan penggunaan media *Balok Uang Bersusun* untuk menghitung pajak penghasilan dengan dibimbing oleh tutor sebaya.
- 9) Pada pertemuan kedua siswa diberikan soal yang kemudian siswa mengevaluasi menghitung pajak penghasilan.
- 2) Membandingkan hasil tes evaluasi pembelajaran pada siklus II dengan siklus I.
- 3) Refleksi aktivitas yaitu dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung yang dicatat pada lembar observasi dan dibandingkan dengan hasil observasi yang dicapai siswa pada siklus I, sebagai upaya evaluasi yang dilakukan guru dan kolaborator dalam penelitian tindakan kelas.
- 4) Peneliti (guru) dan kolaborator atau observer mendiskusikan terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang.
- 5) Menelaah aspek-aspek mengapa, bagaimana, dan sejauh mana tindakan yang dilakukan mampu memperbaiki masalah secara optimal.

c. Observasi

- 1) Peneliti atau guru yang bersangkutan dan kolaborator atau observer mengamati perilaku siswa selama kegiatan proses pembelajaran.
- 2) Mengamati siswa setelah dikelompokkan dan setelah ada tutor sebaya.
- 3) Mengamati perilaku siswa saat mengerjakan soal evaluasi.
- 4) Mengoreksi dan mengamati hasil evaluasi pembelajaran siswa.
- 5) Mengamati dan mencatat jawaban siswa yang diwawancara.

d. Refleksi

- 1) Menganalisis hasil observasi dan evaluasi pembelajaran siswa untuk membuat simpulan terhadap pelaksanaan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Pra Siklus

Data nilai hasil evaluasi belajar siswa

Tabel 1
Hasil Belajar Pra Siklus
Materi Menghitung Pajak
Penghasilan Kelas VIII C

No	Nama	Prasiklus		Tun tas
		Nilai	Tidak tuntas	
1	R 001	52	√	
2	R 002	44	√	
3	R 003	36	√	
4	R 004	40	√	
5	R 005	56	√	
6	R 006	60	√	

7	R 007	64	√	
8	R 008	48	√	
9	R 009	64	√	
10	R 010	56	√	
11	R 011	80		√
12	R 012	52	√	
13	R 013	56	√	
14	R 014	56	√	
15	R 015	64	√	
16	R 016	32	√	
17	R 017	52	√	
18	R 018	56	√	
19	R 019	60	√	
20	R 020	95		√
21	R 021	60	√	
22	R 022	48	√	
23	R 023	64	√	
24	R 024	90		√
25	R 025	68	√	
26	R 026	72	√	
27	R 027	80		√
28	R 028	64	√	
29	R 029	56	√	
30	R 030	52	√	
	Jumlah	1777	26	4
	Nilai Rata-rata	59,2	-	-
	Nilai Tertinggi	95	-	-
	Nilai Terendah	32	-	-
	KKM	75	-	-
	Persentase	-	86,7%	13,3%

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil belajar siswa materi menghitung pajak penghasilan pada kondisi awal, dari 30 siswa hanya 4 siswa (13,33%) yang mencapai ketuntasan belajar

(KKM 75), sedangkan 26 siswa (86,67%) lainnya belum tuntas belajar. Apabila jika dikelompokkan ke dalam kelompok rentang nilai, maka akan tampak seperti pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Belajar Berdasarkan Kelompok Rentang Nilai Pra siklus

No.	Rentang Nilai	Frek	Persentase
1	91 – 100	1	3,3 %
2	75 – 90	3	10 %
3	61 – 74	7	23,3 %
4	≤ 60	19	63,3 %

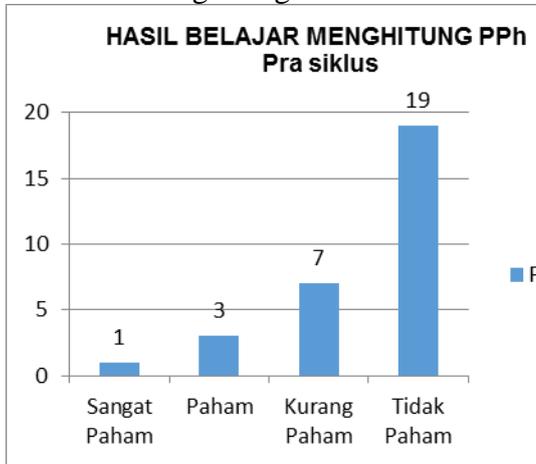
Jika data pada tabel di atas ditransformasikan dalam tingkat kepahaman berdasar tabel berikut:

Tabel 3
Nilai Tingkat Kepahaman

INTERVAL NILAI	KATEGORI
91 – 100	Sangat Paham
75 – 90	Paham
61 – 74	Kurang Paham
≤ 60	Tidak Paham

maka akan tampak hasilnya seperti pada grafik di bawah ini:

Grafik 1
Tingkat Pemahaman Siswa pada Materi Menghitung PPh Pra siklus



Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap data hasil observasi maupun data hasil tes evaluasi, disimpulkan bahwa pembelajaran secara umum mengalami peningkatan dan perbaikan tetapi belum mencapai atau memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Nilai rata-rata kelas yang dicapai pada siklus I ini adalah 77,53 dan persentase ketuntasan klasikalnya masih 73,33% (22 siswa), sedangkan nilai ketuntasan klasikal pada indikator keberhasilan adalah 85%. Jadi nilai ketuntasan klasikal pada siklus I ini masih dibawah indikator keberhasilan. Dari analisis data hasil observasi juga disimpulkan ternyata ada beberapa siswa yang kesulitan melihat demonstrasi dari guru dan sebagian siswa yang lain tidak berani bertanya kepada guru, sehingga menjadikan mereka tidak memahami cara menghitung pajak penghasilan tersebut dengan media *Balok Uang Bersusun*.

Dari hasil analisis data tersebut, peneliti dan kolaborator/observer akhirnya mengambil keputusan untuk melaksanakan pembelajaran siklus II, dengan beberapa *treatment* sebagai berikut:

1. Memaksimalkan demonstrasi penggunaan media *Balok Uang Bersusun* dalam pembelajaran menghitung pajak penghasilan (PPh).
2. Mengefektifkan kerja kelompok dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang telah beranggotakan 4-5 orang siswa.
3. Menunjuk salah satu siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.

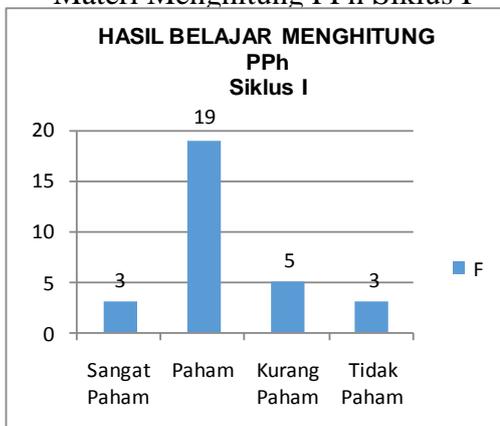
Siklus 1

Data hasil tes evaluasi belajar siswa pada siklus I tampak seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Belajar Siklus I Berdasarkan Tingkat Kepahaman

No	Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	91 - 100	Sangat paham	3	10 %
2	75 - 90	Paham	19	63,3 %
3	61 - 74	Kurang paham	5	16,7 %
4	≤ 60	Tidak paham	3	10 %

Grafik 2
Tingkat Pemahaman Siswa pada Materi Menghitung PPh Siklus I



Data hasil tes evaluasi belajar siswa siklus II terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil Belajar Siklus II Berdasarkan Tingkat Kepahaman

No	Rentang Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	91 - 100	Sangat paham	3	10%
2	75 - 90	Paham	19	63,3%
3	61 - 74	Kurang paham	5	16,7%
4	≤ 60	Tidak paham	3	10%

Grafik 3 Tingkat Pemahaman Siswa pada Materi Menghitung PPh Siklus II



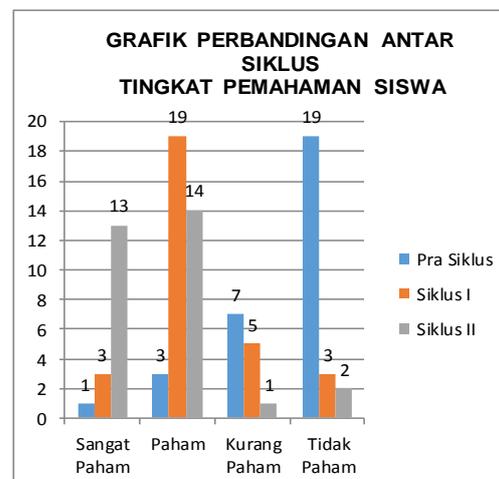
data yang ada pada siklus II ini, disimpulkan bahwa kelas terlihat kondusif, pembelajaran berjalan dengan baik dan lebih meningkat dari siklus I. Siswa kelihatan menikmati pembelajaran dan gurupun merasa tenang dan nyaman dengan keadaan kelas tersebut.

Dari data nilai tes evaluasi terlihat peningkatan nilai rata-rata kelas dari 77,53 pada siklus I, meningkat menjadi 89,07 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 73,33% pada siklus I, menjadi 90,00%

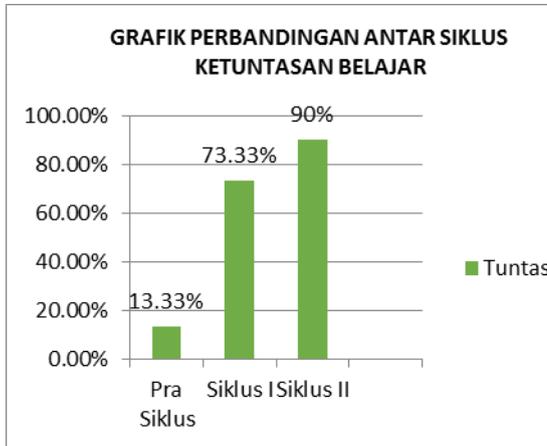
pada siklus II. Data ini jika dikomparatifkan dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu nilai ketuntasan klasikal 85%, maka kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dinyatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan tersebut. oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus II saja dan tidak memerlukan siklus selanjutnya.

Dari data hasil penelitian di atas, dapat dilihat perbandingan masing-masing tahap mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II seperti tampak dalam grafik-grafik berikut ini:

Grafik 4 Perbandingan Antar Siklus Tingkat Pemahaman Siswa pada Materi Menghitung PPh



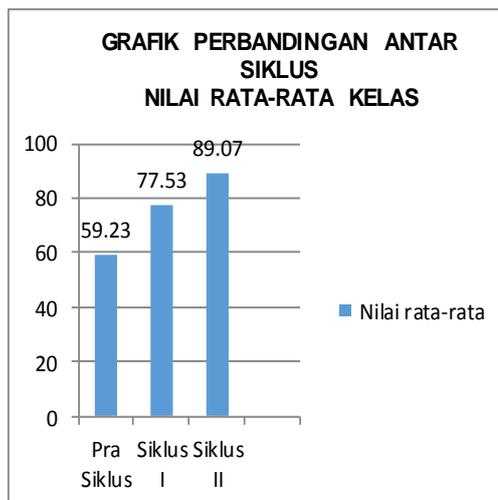
Ketuntasan Belajar Siswa pada Materi Menghitung PPh



siklus II. Persentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sebelum diadakan perbaikan pembelajaran siswa yang tuntas hanya 13,33% atau hanya 4 dari 30 siswa yang ada di kelas VIII C tersebut, setelah diadakan perbaikan pembelajaran siswa yang tuntas meningkat menjadi 73,33% pada siklus I dan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat lagi menjadi 90%.

Pada siklus I terjadi peningkatan dan perbaikan dalam proses pembelajaran dan hasilnya. Peningkatan ini terlihat cukup signifikan. Walaupun begitu pada siklus I ini ternyata belum memenuhi atau mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil dari refleksi yang dilakukan oleh peneliti ternyata ada beberapa siswa yang kesulitan menyimak demonstrasi dari guru tentang penggunaan media *Balok Uang Bersusun* untuk menghitung pajak penghasilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anitah W (2013: 4.19) bahwa penjelasan guru tentang materi pelajaran dalam pembelajaran klasikal harus dapat disimak oleh seluruh siswa dalam kelas. Penyebab lainnya adalah ada beberapa siswa yang tidak berani bertanya kepada guru walaupun ia merasa belum memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Dari dua penyebab kekurangan ini, akhirnya peneliti mengambil langkah untuk mengubah strategi pembelajaran yang awalnya klasikal menjadi pembelajaran kolaboratif (kelompok). Karena menurut Anitah W (2013: 3.5) pembelajaran kolaboratif memiliki manfaat sebagai berikut: 1) meningkatkan pengetahuan anggota kelompok, 2) pebelajar belajar memecahkan masalah bersama dalam

Grafik 6 Perbandingan Antar Siklus Nilai Rata-rata Kelas



Hasil pengolahan data di atas dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa juga baik. Hasil belajar siswa pada materi menghitung pajak penghasilan (PPh) meningkat secara bertahap. Sebelum diadakan perbaikan (pra siklus) nilai rata-rata kelas hanya 59,23 meningkat menjadi 77,53 pada siklus I dan 89,07 pada

kelompok, selanjutnya 3) memupuk rasa kebersamaan siswa, 4) meningkatkan keberanian memunculkan ide atau pendapat untuk pemecahan masalah bagi setiap individu yang diarahkan untuk mengajarkan atau memberitahu kepada teman kelompoknya jika mengetahui dan menguasai permasalahan, 5) memupuk rasa tanggungjawab individu dalam mencapai suatu tujuan bersama, 6) setiap anggota melihat dirinya sebagai milik kelompok yang merasa memiliki tanggungjawab karena kebersamaan dalam belajar menyebabkan mereka juga sangat memperhatikan kelompok.

Pada siklus II, proses pembelajaran dan hasilnya lebih meningkat lagi dibandingkan siklus I. Data pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas adalah 89,07 dan nilai ketuntasan klasikalnya adalah 90,00%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini sudah memenuhi bahkan melebihi dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal 85%. Jadi hipotesis tindakan yang diajukan peneliti yaitu bahwa penggunaan media *Balok Uang Bersusun* dapat meminimalkan kesalahan pemahaman konsep tarif pajak penghasilan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 7 Pekalongan tahun pelajaran 2015/2016 telah terbukti. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009:2) bahwa nilai praktis media pembelajaran dapat: 1) membuat konsep yang *Abstrak* menjadi kongkrit, 2) dapat melampaui batas indera, ruang dan waktu, 3) dapat diamati secara seragam atau bersama, 4) memberi kesempatan pengguna

untuk mengontrol dirinya, kecepatan atau kelambatan dalam belajarnya, selain itu 5) membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar, 6) dapat memberikan pengalaman belajar dari yang *Abstrak* hingga yang kongkrit.

Setelah melalui serangkaian tahapan penelitian dan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan akhirnya penulis mengambil kesimpulan bahwa penggunaan media *Balok Uang Bersusun* dapat meminimalkan kesalahan pemahaman konsep tarif pajak penghasilan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 7 Pekalongan tahun pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN

Dengan memperhatikan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada teman-teman guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran menghitung pajak penghasilan (PPh), dapat memanfaatkan media *Balok Uang Bersusun* untuk meminimalkan kesalahan pemahaman siswa tentang konsep tarif pajak penghasilan.
2. Bagi para siswa, untuk terbiasa belajar dengan memanfaatkan alat peraga (media) secara kelompok, agar kemampuan bernalar dan berpikir lebih meningkat, serta dapat meningkatkan pemahaman, mengingat bahwa dengan melakukan praktik maka berarti kalian belajar melalui berbuat (*learn to do*) sehingga belajar lebih bermakna dan tidak mudah lupa.
3. Kepada Kepala Sekolah hendaknya selalu memberi motivasi dan

- kesempatan para guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, melengkapi sarana pembelajaran berupa media pembelajaran, dan kesempatan serta dukungan anggaran, untuk melakukan penelitian tindakan kelas agar prestasi sekolah meningkat.
4. Untuk perpustakaan supaya selalu menambah bahan bacaan terutama yang berkaitan dengan inovasi, media atau alat, strategi, maupun metode pembelajaran.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Anitah W., Sri. 2013. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fattah, Sanusi dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Laria, Kartika. 2008. *Pemanfaatan Media Pembelajaran*. <http://www.slideshare.net/suediahmad>. diunduh 23 April 2016 pukul 11.56 WIB
- Ningsih, Antik. 2010. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Logaritma dengan Pendekatan Pembelajaran Open-Ended Pada Siswa Kelas X SMKN 1 Bantul*. Skripsi: FMIPA UNY
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon 112. 2012. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Semarang: UNNES.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Apik Budi. 2009. *Konsep Dasar Media dan Sumber Pembelajaran IPS*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Media dan PTK MGMP IPS SMP/MTs Kota Pekalongan, Pekalongan, 10 Desember 2009.
- Sudarmi, Sri dan Waluyo. 2008. *Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu Untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*. <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2008/01/12> . diunduh 23 April 2016 pukul 10.09 WIB.
- Syafrudin. 2003. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. 2008. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.